

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun kebelakang dunia telah memasuki era revolusi industri, dengan terjadinya penggabungan antara dunia fisik, digital, dan biologis, yang mampu memengaruhi semua sektor, baik itu ekonomi, atau industri itu sendiri (Van Dam, 2017). Revolusi industri 4.0 adalah tema dari *World Economic Forum* (WEF) pada tahun 2016 di Davos. Profesor Klaus Schwab yang merupakan pendiri dan juga ketua eksekutif WEF, menerbitkan sebuah buku mengenai hal ini. Schwab (2017) dalam bukunya menyebutkan bahwa revolusi industri mempunyai dua sisi yang berbeda, yang pertama adalah dampak positif dari revolusi industri 4.0, yaitu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada para tenaga kerja manusia untuk meningkatkan kognisi dan afeksi dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Disisi lain, revolusi industri ini juga berdampak negatif, salah satunya yaitu peluang pekerjaan yang menjadi punah karena digantikan oleh teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah (2016) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 dapat menimbulkan beberapa ancaman, diantaranya adalah ketidak seimbangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan pengangguran masal.

Selain perubahan pada dunia pekerjaan yang digantikan oleh berbagai teknologi karena hadirnya revolusi industri 4.0 yang bersifat eksternal, faktor lain yang menyebabkan tingginya angka pengangguran adalah berasal dari faktor internal individu itu sendiri, yaitu lemahnya perencanaan karir yang menandakan bahwa orientasi karir individu pun rendah (Greenbank, Hepworth, & Mercer, 2009). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin (2008) menemukan bahwa 52,3% siswa tingkat SMA/SMK memiliki orientasi karir yang rendah, dengan belum menentukan perguruan tinggi atau pekerjaan yang diinginkannya (dalam Saputri & Yusuf, 2018), selain itu menurut Moh. Surya (2009) ketika memilih jurusan

di Perguruan Tinggi para siswa belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas (Lestari, 2017). Orientasi karir dan kejelasannya menjadi sangat penting karena menurut Wijarnoko (2010), orientasi karir merupakan *grand design* untuk karir individu. Menurut Sharf (1992) orientasi karir adalah kesiapan individu untuk membuat keputusan-keputusan yang paling tepat, dengan berdasarkan gambaran secara umum yang berkaitan dengan berbagai pilihan karir (Khotimah, 2012).

Untuk menjawab tantangan dari revolusi industri 4.0, strategi yang pemerintah lakukan salah satunya melalui dunia pendidikan terutama mendorong siswa untuk sekolah di SMK sehingga para siswa mempunyai gambaran karir dan keterampilan sesuai dengan jurusan atau bidangnya, dengan harapan para lulusan SMK menjadi lebih siap bekerja baik secara mandiri maupun diserap oleh industri yang ada di Indonesia bahkan dunia. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari adanya pendidikan SMK itu sendiri yang terdapat pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/d.d5/kk/2018 Tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (2018). Tetapi realitanya angka pengangguran masih tinggi, serta masih banyak lulusan SMK yang belum terserap oleh industri, dilihat dari data statistik yang dikeluarkan oleh BPS di Jawa Barat bahwa jumlah pengangguran yang ada di Jawa Barat mencapai 1.8 juta orang, dengan 16,97 % atau sekitar 30.546 orang adalah lulusan SMK (Herlando, dkk 2018), angka tersebut menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan pengangguran dari tingkat pendidikan yang lainnya.

Padahal proses belajar mengajar siswa SMK/MAK menggunakan metode praktik sebanyak 70% dan teori 30%, selain itu di SMK/MAK sudah terdapat kurikulum yang mengharuskan siswa untuk melakukan praktik kerja industri (PRAKERIN). Para siswa tersenut melakukan praktik industri selama 6 – 10 bulan (Anonim, 2018) berdasarkan dengan jurusan yang sedang mereka tempuh saat ini, seperti jurusan Farmasi yang melakukan praktik

di apotek atau rumah sakit. Jurusan Teknik Sepeda Motor yang melakukan praktik di bengkel motor, dan lain sebagainya. PRAKERIN itu sendiri dilaksanakan guna memberi gambaran kepada para siswa tentang bagaimana dunia kerja yang sesungguhnya, tugas dan kewajiban apa saja yang harus mereka lakukan di dunia kerja, hingga kemampuan apa yang harus mereka asah agar dapat bekerja sesuai dengan jurusan mereka. Melalui PKL juga, siswa dapat memperdalam dan memperluas penguasaan kemampuan professional kejuruan dan sebagai wahana belajar siswa dalam latihan kerja di dunia kerja (Trisnowati, 2016).

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada 11 November 2019, di salah satu SMK X Garut, dengan banyaknya lulusan yang bekerja tidak sesuai jurusan, yaitu 64%. Maka dari itu peneliti melakukan studi awal kepada 27 siswa kelas 12 SMK X Garut, terdapat 15 siswa memilih untuk bekerja (55.6%), kemudian tujuh siswa memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (25.9%), dan sisanya lima orang memilih bekerja terlebih dahulu sebelum kemudian melanjutkan kuliah (18.5%). Alasan para siswa memilih bekerja cukup beragam, dari mulai ingin membantu kedua orang tua, agar memiliki penghasilan sendiri, karena hanya ingin saja dan beranggapan bahwa bekerja lebih utama. Selanjutnya alasan siswa yang memilih kuliah yaitu karena keinginan sendiri dan berpersepsi bahwa pendidikan itu penting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa salah satu faktor kunci orientasi karir adalah persepsi individu (Amelia & Nicoarã Netotea, 2012).

Menurut Caroline (2010) mengenai tahapan orientasi karir, menyatakan bahwa siswa kelas 12 seharusnya sudah melengkapi persyaratan untuk transisi dari sekolah menengah atas baik itu menuju dunia kerja maupun perguruan tinggi (Saputri & Yusuf, 2018). Tetapi, kenyataannya di sekolah tersebut persiapan yang dilakukan siswa untuk memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi masih sangat sedikit, dimana hanya empat orang siswa yang sudah mulai mempersiapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi (14.8%), sisanya sebanyak 23 orang sama sekali belum

mempersiapkan apapun (85.2%). Hal tersebut dikarenakan para siswa masih kebingungan untuk memilih jurusan ketika kuliah atau perusahaan yang mereka inginkan.

Hasil studi awal inilah yang mendasari bahwa orientasi karir siswa di SMK X Garut masih rendah. Dimana siswa hanya mengungkapkan cita – cita atau keinginannya saja, tetapi sikap terhadap memilih pendidikan selanjutnya atau pekerjaan belum jelas, serta eksplorasi sumber informasi yang berkaitan dengan karirnya masih kurang. Dari hasil studi awal yang sama, peneliti menggali lebih dalam dengan menggunakan metode wawancara, perihal alternatif lain yang mereka lakukan jika keinginan pertama mereka gagal. Sebanyak 11 dari 27 (40,7%) siswa menjawab akan mencari pekerjaan atau kampus lain, dimana pekerjaan atau kampus lain yang siswa pilih tidak ada korelasinya dengan jurusan mereka saat ini. Sisanya ada yang menjawab akan berwirausaha dan menikah. Dengan kata lain, siswa tidak mau mencoba kembali dan memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih mudah saja meskipun pekerjaan atau jurusan alternatif yang mereka pilih jauh berbeda dengan jurusannya saat ini. Pada umumnya ketika siswa dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup, mereka menjadi loyo dan tidak berdaya, lebih memilih pekerjaan yang dirasa paling mudah, serta gampang menyerah. Beberapa indikator diatas mencirikan rendahnya AQ pada siswa SMK.

Untuk meningkatkan orientasi karir, dalam prosesnya individu menemukan beberapa kesulitan dan masalah, diantaranya adalah kesulitan dalam mencari informasi dunia kerja, pengambilan keputusan atas pilihan-pilihan yang ada, sikap terhadap perkembangan tentunya tidak mudah untuk dilakukan, seringkali ada masalah-masalah yang menghambat. Seperti ketika mencari informasi ada keterbatasan dari diri dan lingkungan, misalnya guru yang kurang mengetahui akan dunia kerja yang sedang kita cari, sumber buku yang kurang di perpustakaan sekolah, jaringan internet untuk sekedar *browsing* yang terkadang terhambat akibat sinyal atau listrik, dan masih banyak lagi. Dalam keadaan seperti itu, maka dibutuhkan

kecerdasan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, yang biasa disebut *Adversity quotient* atau AQ.

Adversity quotient atau AQ merupakan seperangkat instrumen yang dapat membantu agar individu tetap gigih melalui situasi yang penuh dengan tantangan atau hambatan. Menurut Stoltz (2000) definisi *Adversity quotient* (AQ) sendiri adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi yang penuh dengan masalah atau kesulitan dalam kehidupannya. *Adversity quotient* berakar pada bagaimana individu merasakan dan mengkorelasikan tantangan-tantangan yang ada untuk mencapai suatu tujuan.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henryawardhani (2003) menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan antara dimensi – dimensi AQ terhadap Orientasi karir, dimensi – dimensi tersebut adalah *Control*, *Reach*, dan *Endurance*, penelitian tersebut dilakukan di ranah industri dengan karyawan salah satu PT yang menjadi subjeknya. Namun belum ada penelitian mengenai hal ini secara utuh dengan siswa SMK sebagai subjek.

Bedasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Adversity quotient* terhadap Orientasi Karir” siswa kelas 12 SMK.

Rumusan Masalah

Apakah *Adversity quotient* dapat memengaruhi Orientasi karir pada siswa kelas 12 SMK?

Tujuan

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Adversity quotient* terhadap Orientasi Karir pada siswa kelas 12 SMK.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kegunaan teoretis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis, pada bidang ilmu psikologi, terutama psikologi positif dan psikologi Industri dan Organisasi

Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan landasan penyesuaian kurikulum yang baru untuk meningkatkan AQ peserta didik guna mempersiapkan karirnya, baik itu dengan bimbingan karir atau yang lainnya, dan juga sebagai landasan membuat program yang lebih *up to date*. Serta membuat variasi tugas atau kegiatan yang lebih menantang, guna melatih *Adversity quotient* para siswa.
2. Bagi siswa SMK penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan *Adversity quotient* dan Orientasi Karir, agar siap menghadapi berbagai tantangan yang ada didunia kerja.
3. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya baik yang berkaitan dengan *Adversity quotient* maupun Orientasi Karir.